

**Religiusitas dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy
(Kajian Religiusitas Y. B Mangunwijaya)**

Wahyu Ilmawan Darajat

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: wahyuilmawandarajat@gmail.com

Abstrak

Religiusitas merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang erat kaitannya dengan emosi dan kepercayaan kepada Tuhan, yang dapat diwujudkan dengan sikap baik dan benar. Tujuan penelitian pada skripsi ini ialah (1) mendeskripsikan kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dalam novel *Kembara Rindu*, (2) mendeskripsikan kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dalam novel *Kembara Rindu*, (3) mendeskripsikan kemampuan mengatasi segala permasalahan dengan simpati dan menolong orang lain dalam novel *Kembara Rindu*, dan (4) mendeskripsikan kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dalam novel *Kembara Rindu*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pendekatan yang digunakan pendekatan objektif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian adalah kalimat dan paragraf yang diambil dari novel *Kembara Rindu*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, dan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah religiusitas yang dominan adalah kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan, seperti berdoa, beristighfar, melaksanakan ibadah salat. Karena pada novel ini banyak menceritakan sikap Ridho yang taat mengerjakan ajaran agama yang dipercaya.

Kata Kunci: religiusitas, keyakinan, novel, *Kembara Rindu*

Abstract

Religiosity is a belief that belongs to someone who is closely connected with emotions and belief in God, which can be achieved with a good and right attitude. The purpose of the research in this work is (1) to describe the ability of people to think broadly to determine wise steps in life in the *Kembara Rindu* novel, (2) to describe the ability of people to search for and find clues based on experiences that went through in the *Kembara Rindu* novel, (3) to describe the ability to overcome all problems with sympathy and help others in the *Kembara Rindu* novel, (4) to describe the ability of human to abolish themselves before God in the *Kembara Rindu* novel. The research method used in this study is that the approach used is an objective approach. The data source used is the *Kembara Rindu* novel by Habiburrahman El Shirazy. The research data are sentences and paragraphs from the *Kembara Rindu* novel. Data acquisition techniques using library techniques and data analysis techniques using descriptive analysis. The result of this study is that the prevailing religiosity is man's ability to get rid of God, such as praying. Because this novel tells a lot about Ridho's attitude, which is to work on the teachings of a trustworthy religion.

Keywords: religiosity, belief, novel, *Kembara Rindu*

PENDAHULUAN

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang memiliki arti sebagai kesadaran atau pemahaman yang dimiliki oleh manusia tentang rasa cinta dan kasih kepada sesama manusia.

Mangunwijaya (1988: 12) menyatakan bahwa religiusitas memandang segala hal yang terdapat pada hati manusia, baik itu hati nurani dan sikap personal yang memiliki banyak misteri, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan bagi orang lain. Religiusitas membahas tentang keyakinan dan pengetahuan ajaran-ajaran agaman yang dianut oleh manusia. Religiusitas tersebut dapat dilihat pada ketaatan tentang ajaran yang dianut,

dikatakan, dan diamalkan dengan sepenuh hati. Kemudian hal-hal tersebut direalisasikan dengan perbuatan yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang yang ada di sekitar.

Mangunwijaya (1988:123) memaparkan bagaimana religiusitas diartikan lebih luas daripada agama. Religiusitas membahas tentang bagaimana seorang manusia menyerahkan diri, tunduk taat, namun lebih condong ke arah pengertian yang positif. Kemampuan seorang manusia menyerahkan diri, tunduk taat yang terdapat dalam religiusitas dikaitkan dengan kebagaiaan seseorang. Kebagaiaan berupa diri seseorang yang telah terlihat dan memasuki dunia baru yang penuh dengan kemuliaan.

Senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Mangunwijaya, Jauhari (2010:27) menyatakan bahwa religiusitas yang dimiliki seseorang, seringkali berkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang dianut. Manusia berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu mengacu sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianut. Prilaku tersebut seperti meyakini kebesaran Tuhan, tunduk taat, menerima apa yang diberikan oleh Tuhan, perasaan takut kepada Tuhan, dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan mengerjakan ajaran-ajaran agama, sehingga dapat diwujudkan ke dalam sikap yang baik dan benar.

Pengertian tentang religiusitas yang diutarakan oleh kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas lebih dalam dan luas daripada agama. Religiusitas mencakup tentang apa yang ada pada hati manusia, dalam hal ini merujuk kepada keyakinan tentang ajaran-ajaran yang dipercaya. Baik itu tentang ajaran-ajaran agama atau ajaran-ajaran yang ada pada aliran kepercayaan yang dapat diwujudkan dengan sikap yang baik dan benar.

Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya semua sastra adalah religius. Sastra memiliki nilai religiusitas yang ada di dalamnya. Religius yang terdapat dalam sastra lebih dalam dan lebih mendasar dalam pribadi manusia.

Religiusitas yang terdapat pada karya sastra tidak hanya berupa narasi atau cerita tentang ritual-ritual keagamaan saja, namun berupa keyakinan yang diwujudkan dengan sikap baik dan benar. Mangunwijaya (1988:56) berpendapat bahwa religiusitas yang terdapat dalam karya sastra terdiri dari (1) kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup, (2) kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk dari dalam diri berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, (3) kemampuan manusia mengatasi permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain, dan (4) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan.

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai religiusitas di dalamnya ialah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Kembara Rindu* menyajikan tentang perjuangan Ainur Ridho dalam menjalani kehidupan setelah selesai menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidawanggi Cirebon beserta adiknya Syifa. Berbagai cobaan menerpa kehidupan Ridho setelah dinyatakan selesai menimba ilmu di pondok pesantren oleh Kyai Nawir dan harus kembali ke kampung halamannya di Way Meranti, Lampung. Namun kakak beradik ini selalu ikhlas dan menerima keadaan tersebut. Bagi dua orang ini hal itu merupakan ujian yang diberikan oleh Tuhan untuk mendekatkan dan mengangkat derajatnya.

Religiusitas yang tercermin dari berbagai kejadian yang dialami oleh Ridho selama ia menjalani kehidupannya menggambarkan tentang kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani kehidupan, kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain, dan kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dipisahkan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya. Oleh karena itu karya sastra yang menggunakan pendekatan objektif dapat dianalisis berdasarkan struktur yang dimilikinya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra yang menggunakan pendekatan objektif dapat dipahami berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang ada pada karya sastra tersebut.

Pendekatan objektif yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik tokoh utaman yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yakni Ainur Ridho bin Tohir.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta. Novel ini merupakan cetakan pertama pada bulan September tahun 2019. Novel *Kembara Rindu* memiliki jumlah 266 halaman dan 14 bab.

Pemilihan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sumber data pada penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada novel *Kembara Rindu*, khususnya yang terdapat pada tokoh utama yakni Ainur Ridho bin Tohir. Pada novel *Kembara Rindu* menggandung banyak nilai-nilai religiusitas yang dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraph yang diambil dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang diambil tersebut di dalamnya memuat religiusitas menurut Y. B Mangunwijaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Ahmadi (2019:252) memaparkan bahwa teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara pelacakan pada dokumen-dokumen kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 2) Menandai teks yang menunjukkan religiusitas yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Memasukkan data ke dalam table klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Tabel 1. Klasifikasi Data

No	Data	Religiusitas			
		1	2	3	4
01	Setelah memberikan makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu kehidupan anak-anak yatim. (Shirazy, 2019: 22)	√			
Jumlah					

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ratna (2004:54) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan analisis. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta religiusitas menurut Y. B Mangunwijaya yang terdapat pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis data

Tabel 2. Analisis Data

No	Data	Religiusitas				Analisis
		1	2	3	4	
01	Setelah memberikan makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen	√				Kutipan novel tersebut mendeskripsikan sikap tokoh Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu

itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu kehidupan anak-anak yatim. (Shirazy, 2019: 22)					keperluan anak yatim. Dari hal tersebut, Ridho mengambil langkah bijaksana dengan memastikan kembali ikan-ikan yang akan dipanen dalam kondisi prima. Hal ini dilakukan agar ikan-ikan tersebut mendapat harga yang pantas dari pembeli, sehingga dapat membantu kebutuhan anak-anak yatim yang ada di pesantren.
Jumlah					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Manusia Berpikir Secara Luas untuk Menentukan Langkah Bijaksana dalam Menjalani Hidup dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Mangunwijaya (1988:56-57) berpendapat bahwa religiusitas melihat suatu kejadian dalam sebanyak mungkin kemungkinan.

Kemampuan manusia dalam berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* dapat dilihat dari beberapa sikap yang dimiliki oleh tokoh utama (Ridho). Beberapa sikap tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 sub bab, (1) mempersiapkan segala sesuatu, (2) bersikap hati-hati dan waspada, (3) melaksanakan musyawarah, dan (4) bersikap sabar.

1. Mempersiapkan Segala Sesuatu

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* yang mencerminkan sikap Ridho dalam kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah-langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan cara memastikan segala sesuatu dapat diklasifikasikan menjadi 2 sub bab, yaitu mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu orang lain dan mempersiapkan segala sesuatu untuk menjalani hidup.

a. Mempersiapkan Segala Sesuatu untuk Membantu Orang Lain

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* yang mendeskripsikan tentang kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana

dalam menjalani hidup, dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu orang lain. Hal itu tampak pada data di bawah ini.

Setelah memberikan makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu menghidupi anak-anak yatim. (Shirazy, 2019: 22)

Berdasarkan di atas, kemampuan manusia berpikir mempersiapkan segala sesuatu untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan cara mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu orang lain dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang untuk mempersiapkan segala hal untuk membantu keperluan anak yatim. Dari hal tersebut, Ridho mengambil langkah bijaksana dengan memastikan kembali ikan-ikan yang akan dipanen dalam kondisi prima. Hal ini dilakukan agar ikan-ikan tersebut mendapat harga yang pantas dari pembeli, sehingga dapat membantu kebutuhan anak-anak yatim yang ada di pesantren.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu orang lain juga terdapat pada data sebagai berikut.

Ia lalu membeli satu ponsel lagi yang lebih sederhana, yang fungsinya hanya menelepon, serta mengirim dan menerima pesan tertulis atau SMS. Ia mendapatkannya dengan harga Rp 150 ribu, ditambah *sim card* menjadi Rp 175 ribu. Ponsel itu akan diberikan kepada Syifa, agar jika ada apa-apa mudah komunikasinya. (Shirazy, 2019: 124)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia berpikir mempersiapkan segala sesuatu untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dicerminkan dengan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang dalam menjalani hidup. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan mempersiapkan beberapa kebutuhan yang ia perlukan. Seperti membeli handphone untuk membantu Syifa agar lebih mudah berkomunikasi dengannya.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup

dengan mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu orang lain juga terdapat pada data sebagai berikut.

Lukman minta dibelikan mainan. Ridho meniasati dengan cara ikut permainan ketangkasan. Ridho ikut permainan lempar gelang dan memenangkan banyak hadiah, termasuk boneka dan mobil-mobilan. (Shirazy, 2019: 127)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang dalam mengambil keputusan. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan memikirkan segala sesuatu yang menguntungkan untuk dirinya. Ia berpikir untuk meniasati permintaan Lukman dengan mengikuti permainan ketangkasan untuk mendapat hadiah. Bagi Ridho lebih baik menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada membuang uang tersebut untuk sebuah mainan.

b. Mempersiapkan Segala Sesuatu untuk Menjalani Hidup

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* yang mendeskripsikan tentang kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup, dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang mempersiapkan segala sesuatu untuk menjalani hidup agar lebih baik. Hal ini tampak pada data di bawah ini.

Sementara itu, nun jauh di Cirebon sana, sore itu Ridho sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum ia pulang ke Lampung. Ada banyak hal penting yang harus ia rampungkan, terutama terkait beberapa amanah. Ia sudah menemui Cak Rosyid dan menjelaskan semuanya. Segala urusan dan amanahnya terkait kolam ikan dan pesantren yatim ia serahkan kepada Cak Rosyid sesuai arahan Kyai Nawir. Amanahnya di TPA Al Barokah di kampung sebelah selatan pesantren ia serahkan kepada Yunus. Amanahnya sebagai sekretaris Dewan Asatidz Pembina Pramuka Pesantren ia serahkan kepada Ustadz Jumhurin untuk dimusrawarahkan penggantinya. (Shirazy, 2019: 52-53)

Berdasarkan data di atas, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir secara luas dari berbagai sudut pandang sebelum pulang ke kampung. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan menyerahkan beberapa kepercayaan yang ia miliki ke beberapa orang. Seperti kepercayaan terkait kolam ikan ia serahkan ke Cak Rosyid, kepercayaan terkait TPA ia serahkan ke Yunus, dan kepercayaan sebagai Sekretaris Pembina Pramuka ia

serahkan ke Ustadz Jumruhi untuk dimusyawarahkan. Hal ini Ridho agar segala kepercayaan yang ia tinggalkan mendapat pengganti, sehingga tidak terbengkalai dan merugikan banyak pihak.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan mempersiapkan segala sesuatu untuk menjalani hidup juga terdapat pada data sebagai berikut.

Di pesantren ia langsung masuk Madrasah Aliyah. Konsekuensinya, ia sangat ketinggalan dalam ilmu agama dan bahasa Arab dari para siswa yang sudah masuk pesantren sejak lulus SD. Ia menyadari bahwa ia bukan orang yang sangat cerdas, tetapi bukan juga orang yang bebal. Selama di SD dan SMP ia selalu masuk sepuluh besar terbaik, meskipun tidak pernah masuk tiga besar. Prestasi terbaiknya adalah lima besar dinilai kelulusan SMP. Karena itu ia memasang strategi untuk bisa mengejar ketertinggalan. (Shirazy, 2019: 68)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang agar tidak tertinggal dalam ilmu agama dan bahasa Arab dari siswa lain. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan memasang strategi untuk mengejar ketertinggalan. Hal ini ia lakukan agar ia dapat mengejar ketertinggalan dibanding siswa lain yang mengerti ilmu agama dan bahasa Arab.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan mempersiapkan segala sesuatu untuk menjalani hidup juga terdapat pada data sebagai berikut.

Setiap siswa diminta memilih dua kegiatan ekstrakurikuler. Sebenarnya ia sangat tertarik dengan Karya Ilmiah Remaja, tetapi ia harus mengejar ketertinggalannya di sisi ilmu untuk membaca kitab. Beruntung ada ekstrakurikuler membaca kitab, meski sedikit peminatnya karena dianggap membosankan. Tetapi karena itu yang ia cari, maka Ridho pun memilihnya. (Shirazy, 2019: 68)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan mempersiapkan segala sesuatu dideskripsikan dengan sikap Ridho berpikir dari beberapa sudut pandang agar tidak tertinggal dalam ilmu agama dan bahasa Arab dari siswa-siswa lain. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan mengambil ekstrakurikuler membaca kitab. Hal tersebut merupakan

sesuatu yang dicari oleh Ridho untuk mempelajari tentang ilmu agama dan bahasa Arab. Sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari siswa-siswa lain.

2. Bersikap Hati-Hati dan Waspada

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan cara bersikap hati-hati dan waspada akan dijelaskan pada sub 2 sub bab di bawah ini.

a. Bersikap Hati-Hati

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* yang mendeskripsikan tentang kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup, dideskripsikan dengan tokoh Ridho yang bersikap hati-hati. Hal ini tampak pada beberapa data di bawah ini.

Sepuluh menit kemudian ia kembali. Ia kaget tidak mendapati Diana di tempat ia tinggalkan tadi. Ibu-ibu tua itu masih tidur dengan lelap, tapi Diana tidak ada di situ. Justru dua pemuda bermata jalang yang ada di situ. Yang membuat ia kaget, mereka memegang gelas kertas berisi teh miliknya dan milik Diana. Emosinya menyala. Tapi ia tidak boleh gegabah sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi. (Shirazy, 2019: 82-83)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan bahwa sikap tokoh Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang untuk mengambil sebuah keputusan. Setelah ia berpikir dari berbagai sudut pandang dan cara penyelesaian. Langkah bijaksana yang ia ambil yaitu bersikap hati-hati dan tidak gegabah sebelum mengetahui apa yang telah terjadi sebelumnya. Hal ini ia lakukan, agar dapat mengetahui persoalan apa yang sebenarnya terjadi, dan untuk mengambil atau mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan bersikap hati-hati juga terdapat pada data di bawah ini.

Sambil melangkah mendekat, Ridho sudah memperhitungkan dengan matang gerakan apa yang harus ia lakukan dengan cepat jika diperlukan. Satu-dua gerakan yang paling efektif melumpuhkan lawan. Dua pemuda bermata jalang berjaket kulit itu duduk bersila. Ridho mendatangi mereka dan berjongkok

tenang—meski sesungguhnya itu adalah kuda-kuda “Singa Duduk Mengamuk.” (Shirazy, 2019: 83-84)

Berdasarkan data di atas, mendeskripsikan tentang sikap tokoh Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang pada saat mengambil sebuah keputusan saat menegeur dua pemuda tersebut. Setelah ia berpikir, langkah bijaksana yang diambil yaitu bersikap hati-hati dan memperhitungkan dengan matang berbagai resiko yang akan ia alami. Hal ini ia lakukan, agar terhindar dari hal-hal yang tidak ia inginkan yang bersumber dari dua pelaku.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan bersikap hati-hati juga terdapat pada data di bawah ini.

“Ughh!” Pemuda itu juga pingsan. Ridho mengerahkan tiga perempat kekuatannya, berhati-hati agar mendapat hasil maksimal tanpa membuat nyawa mereka melayang.” (Shirazy, 2019: 84)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan bahwa sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang pada saat mengambil keputusan pada saat berkelahi dengan dua pemuda tersebut. Setelah ia berpikir, langkah bijaksana yang tepat yaitu bersikap hati-hati. Hal ini ia lakukan agar mendapat hasil yang maksimal tanpa membuat nyawa mereka melayang.

b. Besikap Waspada

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* yang mendeskripsikan tentang kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup, dideskripsikan dengan tokoh Ridho yang bersikap waspada. Hal itu tampak pada beberapa data di bawah ini.

Ridho menangkap ada ketidaknyamanan pada wajah Diana. Ia langsung tahu penyebabnya. Ridho merasa dua pemuda itu seperti serigala memandangi mangsanya. Hati Ridho membara. Ingin rasanya ia mencolok mata mereka.

“Neng Diana, yuk kita cari tempat lain yang lebih nyaman. Bawa tehnya.” (Shirazy, 2019: 80)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang untuk menjauhkan dari Diana dari bahaya. Ridho berpikir dengan bijaksana untuk berhati-hati kepada dua pemuda yang terus mengawasi Diana. Oleh karena itu ia mengajaknya pergi mencari tempat lain. Hal ini ia

lakukan agar Diana terhindar dari pemuda yang ingin berbuat jahat kepadanya. Ridho tidak ingin Diana mendapat sesuatu yang tidak menyenangkan selama perjalanan.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan bersikap waspada juga terdapat pada data di bawah ini.

Putri kyainya itu memakai jilbab biru muda motif batik mega mendung. Berjaket biru dongker dan memakai celana kulot warna hitam. Ia baru menyadari bahwa gadis yang ada di hadapannya itu memiliki pesona kecantikan jauh di atas rata-rata perempuan biasa. Itulah sebabnya kenapa dua pemuda di kafe itu memelototinya seolah mau menerkamnya. Jika mendapatkan kesempatan, dua pemuda dengan mata jalangnya itu bisa benar-benar menjadi serigala. Ia tidak sedang berburuk sangka, tapi di dalam perjalanan sikap waspada adalah bijaksana. (Shirazy, 2019: 82)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan bahwa Ridho berpikir dari berbagai sudut pandang untuk menjauhkan Diana dari bahaya. Ridho berpikir dengan bijaksana untuk berhati-hati dan bersikap waspada kepada dua pemuda itu. Hal ini ia lakukan, agar Diana terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang berasal dari dua pemuda tersebut.

3. Melaksanakan Musyawarah dalam Menentukan Langkah Bijaksana dalam Menjalani Hidup

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho melakukan musyawarah dalam menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup tercermin pada beberapa data berikut.

“Nak Ridho kan sudah balik dari pesantren, sudah menetap di sini saja, jaga masjid dan ajari orang-orang di sini mengaji yang bener. Jangan pergi-pergi,” pinta Bu Juweriyah, istri Pak Kamilin.

“Mohon doanya, Bu. Tentang imam masjid biar dimusyawarahkan lagi dengan para tetua. Saya makmum saja.” (Shirazy, 2019: 125)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang dalam mengambil keputusan. Ridho berpikir dan kemudian mengambil langkah yang bijaksana dengan mempercayakan semua keputusan untuk menjaga masjid dan mengajari masyarakat mengaji kepada para tetua

untuk dimusyawarahkan. Hal ini karena, bagi Ridho musyawarah merupakan jalan yang terbaik agar tidak terjadi selisih pendapat pada suatu hari.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan musyawarah juga terdapat pada data di bawah ini.

Saya setuju saja bahwa syukuran diadakan dalam Jum'at bertepatan dengan pengajian Maulid Nabi, tapi untuk yang mengisi, biar dimusyawarahkan Pak Kamilin dan bapak-bapak yang lain." (Shirazy, 2019: 126)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan sikap Ridho yang berpikir dari berbagai sudut pandang dalam mengambil keputusan. Ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan menjadi pengisi acara di syukuran. Ridho mengambil langkah bijaksana dengan mempercayakan semua keputusan tersebut kepada Pak Kamilin dan bapak-bapak lain untuk dimusyawarahkan terlebih dahulu. Baginya musyawarah merupakan jalan yang terbaik agar tidak terjadi selisih pendapat.

4. Bersikap Sabar

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho bersikap sabar dalam menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup. tercermin pada beberapa data dibawah ini.

Ridho berusaha sabar dan bertahan. Mencari uang memang tidak semudah membalik telapak tangan. Beruntung bahwa Syifa juga tahan banting. (Shirazy, 2019: 132)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia bersikap sabar dalam menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berpikir untuk menghadapi permasalahan dengan sabar.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan bersikap sabar juga terdapat pada data di bawah ini.

Perkataan orang-orang kampung itu membuat hatinya perih. Siapa yang tidak mau mengajar ngaji? Siapa yang tidak mau memakmurkan masjid? Ia santri, dan pasti menyukai semua itu. Tapi ia harus ikhtiar agar keluarganya bisa tetap makan tanpa meminta-minta. Ia memiliki tanggung jawab untuk menafkahi

keluarga. Karena itulah ia jualan ayam goreng, lalu gorengan. (Shirazy, 2019: 134)

Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan tentang sikap Ridho yang berpikir untuk menghadapi permasalahan dengan sabar. Walaupun perkataan orang-orang kampung membuat hatinya sedih.

Kemampuan manusia untuk berpikir secara luas untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dengan bersikap juga terdapat pada data di bawah ini.

Mendengar kata-kata yang menusuk batinnya itu sebenarnya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu, selain hanya akan membuat dirinya hina di mata masyarakat? Dan ibu-ibu itu mungkin saja tidak bermaksud merendhaknya sebagai lulusan pesantren. Ia mungkin hanya terlalu polos dan jujur mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Satu-satu hal yang bisa membungkan mulut-mulut yang miring pada dirinya adalah sebuah keberhasilan, sebuah prestasi. Ia harus berhasil. Dan keberhasilan itu perlu proses. Maka ia harus sabar. (Shirazy, 2019: 134-135)

Berdasarkan data tersebut mendeskripsikan tentang sikap Ridho yang berpikir untuk menghadapi permasalahan dengan sabar. Walaupun perkataan orang-orang membuat ia tersinggung dan marah.

Kemampuan Manusia Mencari dan Menemukan Petunjuk Berdasarkan Pengalaman yang Telah Dilalui

Mangunwijaya (1988:60) berpendapat bahwa kemampuan manusia sendirilah dengan bakat, kekurangan, keyakinan, dan pengalaman yang dimiliki dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Agama hanya sebagai sarana untuk memudahkan manusia menemukan jalan menuju Tuhan.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang dilalui dideskripsikan dengan beberapa sikap tokoh Ridho sebagai berikut.

1. Kemampuan Manusia Menemukan Petunjuk Berdasarkan Pengalaman yang Telah Dilalui.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup tokoh Ridho menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dideskripsikan dengan beberapa data berikut.

Ekstrakurikuler yang kedua adalah kegiatan pramuka. Ia memilihnya karena ia sudah sangat menguasainya, bahkan pernah berprestasi dalam Jambore Nasional, dengan demikian ia tidak perlu banyak mikir. Pikirannya bisa ia curahkan sepenuhnya untuk mengejar pembelajaran membaca kitab kuning. (Shirazy, 2019: 68)

Berdasarkan data di atas, Ridho menemukan petunjuk untuk menjadikan pengalaman yang pernah ia alami sebagai solusi dari suatu permasalahan. Ia memiliki permasalahan tentang pemilihan ekstrakurikuler kedua, agar tidak mengganggu ekstrakurikuler pertama. Oleh karena itu, ia memilih pramuka sebab memiliki banyak pengalaman dan prestasi dalam bidang tersebut. Dengan memilih pramuka sebagai pilihan ekstrakurikuler kedua, akhirnya ia bisa mencurahkan semua pikirannya untuk belajar membaca kitab.

Kemampuan manusia menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui juga terdapat pada data di bawah ini.

Ridho teringat ada kerabat istri Cak Rosyid yang terkena stroke, dan seluruh tubuhnya seperti mati, hanya kedua matanya saja yang bisa berkedip. Pada suatu hari akhirnya tubuhnya bisa bergerak kembali setelah ditelateni dengan pijat syaraf dan bekam. Orang itu kembali bisa duduk, bicara, dan menggerakkan kedua tangannya meskipun harus pakai kursi roda. Tetapi memang harus orang yang benar-benar ahli pijat syaraf dan ahli bekam yang menanganinya. Ridho berpikir untuk mencoba ikhtiar ini untuk menyembuhkan kakeknya. (Shirazy, 2019: 120-121)

Berdasarkan data tersebut, Ridho menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami untuk solusi permasalahan. Ia memiliki permasalahan tentang kesehatan kakeknya yang mengalami stroke. Berdasarkan pengalaman yang ia lalui, ia teringat bahwa ada kerabat Cak Rosyid memiliki penyakit yang sama dengan kakeknya. Tetapi, dapat sembuh dengan terapi pijat syaraf dan bekam. Oleh karena itu, ia mencari ahli terapi pijat syaraf dan bekam untuk kesembuhan kakeknya.

Kemampuan manusia menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui juga terdapat pada data di bawah ini.

Blusukan di pasar bukan hal baru baginya. Sebab selama jadi *Khadim* Kyai Nawir ia biasa belanja ke

pasar. Skripsi yang ia tulis juga tentang pasar, jadi cukup mudah bagi Ridho mendapatkan informasi yang diinginkannya, termasuk informasi tentang tukang pijat syaraf dan tukang bekam professional. (Shirazy, 2019: 123)

Berdasarkan data di atas, mendeskripsikan Ridho yang menemukan petunjuk untuk menjadikan pengalaman yang pernah ia alami sebagai sebuah solusi. Ia memiliki permasalahan yakni mencari informasi di pasar mengenai ahli pijat syaraf dan bekam. Untung Ridho memiliki pengalaman blusukan sebelumnya di pesantren, dan kebetulan Skripsi yang ia kerjakan juga membahas tentang apasar. Jadi, cukup mudah bagi Ridho untuk mendapatkan informasi yang diinginkan di pasar.

Kemampuan Manusia Mengatasi Segala Permasalahan dengan Simpatik dan Menolong Orang Lain

Mangunwijaya (1988:61) menyatakan bahwa religiusitas tentang kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain ialah religiusitas tentang manusia yang utuh, yakni religiusitas tentang kesadaran yang dimiliki oleh manusia untuk beramal dan menolong orang lain.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang tercermin dari beberapa sikap yang dimiliki oleh tokoh utama (Ridho) yang menyangkut tentang kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain, dapat diklasifikasikan menjadi simpati kepada orang lain dan menolong orang lain.

1. Simpati Kepada Orang Lain

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho mengatasi segala permasalahan dengan simpati kepada orang lain tercermin pada beberapa data berikut.

Malam itu Ridho mengawal putri bungsu kyainya membawa mobil ke Kota Banjar. Sepanjang perjalanan jantung Ridho berdegup kencang, sebab medan jalan yang lebih menantang dari perjalanan sebelumnya. Ridho ekstra hati-hati dan teliti memberikan instruksi. (Shirazy, 2019: 35)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan kemampuan mengatasi permasalahan dengan simpatik yang dilakukan oleh Ridho yang memberikan masukan kepada Diana untuk mengatasi permasalahannya. Ridho merasa harus memberikan masukan kepada Diana untuk memberikan instruksi agar hati-hati pada saat membawa mobil di medan yang berbahaya.

Kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpati kepada orang lain juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

Ridho menawarkan agar ia yang pegang kemudi pulang ke Sidawangi, tapi Diana tidak mau.

“Neng Diana pasti capek, sebaiknya istirahat. Mengendarai mobil dalam kondisi terlalu letih itu berbahaya. Biar saya yang menyetir.” (Shirazy, 2019:35)

Berdasarkan data di atas, mendeskripsikan tentang kemampuan mengatasi permasalahan dengan simpatik yang dilakukan oleh Ridho. Ia menawarkan bantuan untuk bergantian menyetir mobil. Karena ia merasa Diana lelah dan membutuhkan istirahat. Mengendarai mobil dengan kondisi tersebut akan sangat berbahaya selama di perjalanan.

Kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpati kepada orang lain juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Anda sebaiknya melanjutkan jalan besok pagi saja. Benar riskan. Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat. Dan kita sangat mengimani Allah yang maha menentukan. Tetapi, waspada itu penting. Masalahnya, Mbak sendirian dan bawa mobil mewah. Soal kajian itu kepada panitia lain. Sekali lagi maaf, saya sama sekali tidak berniat menakut-nakuti. Ini hanya saran. Sebab saya juga punya adik perempuan, dan saya akan memberikan saran yang sama pada adik perempuan saya agar selamat dan aman. Akal sehat dan kewaspadaan itu sangat penting!” (Shirazy, 2019: 101)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan kemampuan manusia mengatasi permasalahan dengan cara simpati. Hal ini dijelaskan dengan sikap Ridho yang memberikan masukan kepada perempuan tersebut untuk melanjutkan perjalanannya esok hari. Karena jalan yang akan dilewati terlalu bahaya.

2. Menolong Orang Lain

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho mengatasi segala permasalahan dengan menolong orang lain tercermin pada beberapa data berikut.

Di jalan menurun daerah Selajambe, Diana terpejam beberapa saat, mobil sedan itu masuk ke ruas kanan melewati garis tengah jalan. Sementara itu dari arah berlawanan sebuah mobil *pick up* melaju kencang.

Ridho kaget bukan kepalang. Demikian juga Evi yang melihat ke depan. Mobil yang mereka tumpangi nyaris bertabrakan dengan *pick up*, untung Ridho dengan refleks meraih kemudi untuk menghindari tabrakan. *Pick up* itu membunyikan klakson dengan keras, sopirnya sangat marah dan melemparkan sumpah serapah sambil melaju kencang. (Shirazy, 2019: 36)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan cara menolong orang lain. Sikap Ridho yang menolong Diana dengan sikap yang cepat untuk meraih kemudi mobil, sehingga mereka selamat dari tabrakan.

Kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan menolong orang lain juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

Sementara koper besar milik Diana itu sangat berat, entah apa aja isinya. Ridho membantu Diana membawa koper besar ke gerbong kereta lalu meletakkannya di tempat bagasi di atas kepala mereka. (Shirazy, 2019: 59-60)

Berdasarkan data di atas, mendeskripsikan kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan cara menolong orang lain. Sikap Ridho yang menolong Diana dengan sikap yang cepat untuk meraih kemudi mobil, sehingga mereka selamat dari tabrakan.

Kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan menolong orang lain juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Oh, ini Bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.”

“Boleh saya bantu?”

“Kalau tidak merepotkan Bang.”

“Tidak repot. Ganti ban mobil itu cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.”

Gadis itu lalu membuka bagasi menunjukkan dongkrak peralatan mobil, dan letak ban cadangan. Dengan sigap Ridho mendongrak bagian depan mobil itu, dekat posisinya ban yang mau digantikan. Ia lalu mencopot ban dan menggantinya dengan ban cadangan. (Shirazy, 2019: 100)

Berdasarkan data tersebut, mendeskripsikan bahwa kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan menolong orang lain, dijelaskan dengan sikap Ridho yang membantu orang lain yang dalam kesusahan dengan memberikan bantuan kepada perempuan tersebut untuk mengganti ban mobil yang kempes.

Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan

Mangunwijaya (1988:63) menyatakan bahwa manusia harus meniadakan diri di hadapan Tuhan, karena segala pembenaran yang ada di dunia hanya datang dari Tuhan. Manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan merupakan salah satu cara untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan yang besar di atasnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang tak berdaya di hadapan Tuhannya.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang menyangkut tentang kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan diklasifikasikan menjadi beberapa sub bab yaitu, (1) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan bersyukur, (2) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan membaca Kitab, (3) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan beristighfar, (4) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan Berdoa, (5) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan ibadah salat, (6) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdzikir, dan (7) kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya.

1. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Bersyukur

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan bersyukur tercermin pada beberapa data berikut.

Diana akhirnya nurut. Ia pindah ke kursi belakang. Ridho mengemudi mobil sedan itu pulang ke pesantren. Rencananya untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total karena harus mengawal Diana yang keras kepala. Tapi ia harus bersyukur karena Allah masih menyelamatkan nyawanya. (Shirazy, 2019: 37)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang bersyukur kepada Tuhan karena masih memberikan keselamatan pada dirinya. Bersyukur merupakan salah satu cara untuk berterima kasih atas

nikmat yang diberikan Tuhan kepada hambanya. Dalam hal ini Ridho bersyukur kepada Tuhan karena masih diberikan keselamatan.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan bersyukur juga terdapat pada data di bawah ini.

“Alhamdulillah Kek, selama di pesantren, Ridho sudah khatam beberapa kitab. Utamanya adalah kitab yang menjadi bahan pengajian Kyai Nawir. Benar kata Kakek dulu beliau adalah seorang kyai yang sangat ikhlas. Terakhir, sebelum pulang, Ridho menghatamkan kitab *Tanwirul Qulub*. Itu kitab tentang fiqh dan tasawuf sekaligus. (Shirazy, 2019: 114)

Berdasarkan data di atas, Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang bersyukur karena telah diberi kemudahan selama hidup di pesantren. Ridho bersyukur dengan menyebut kata Alhamdulillah. Alhamdulillah merupakan ungkapan rasa syukur seseorang dalam Agama Islam karena diberi karunia oleh Allah.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan bersyukur juga terdapat pada data di bawah ini.

Ridho semakin bersyukur kepada Allah Yang Maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat mengembirakan. Ia kini sudah memiliki tabungan yang lumayan. (Shirazy, 2019: 234)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang bersyukur kepada Allah karena mendapat hasil panen yang mengembirakan. Bersyukur merupakan salah satu cara yang dilakukan Ridho untuk berterima kasih kepada Tuhan atas segala karunia yang ia peroleh.

2. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Membaca Kitab.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan membaca kitab tercermin pada beberapa data berikut.

Tidak semua santri diperbolehkan ikut ngaji kitab *Tanwirul Qulub*, hanya santri dewasa dan yang sudah lulus Aliyah yang diizinkan. Meskipun tidak bisa

hadir setiap pagi, Ridho termasuk santri yang ikut ngaji kitab *Tanwirul Qulub*. (Shirazy, 2019: 40)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang mengikuti pengajian kitab *Tanwirul Qulub*. Pengajian merupakan tindakan mempelajari ajaran Tuhan karena di dalamnya terdapat doa-doa. Mempelajari kitab berarti tokoh Ridho melakukan salah satu bentuk ruku iman, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan membaca kitab juga terdapat pada data di bawah ini.

Setiap Ahad pagi, Ridho membuka pengajian kitab kuning yang terbuka untuk umum. Ia membaca kitab *Tanwirul Qulub*. Satu paragraf ia baca lalu ia jelaskan isinya seperti yang ia dengar dari Simbah Kyai Nawir Jalalludin. (Shirazy, 2019: 230)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang mengikuti pengajian. Pengajian merupakan tindakan untuk mempelajari ajaran Tuhan.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan membaca kitab juga terdapat pada kutipan novel di bawah ini.

Dan sebulan sekali Ridho datang ke sana untuk menjenguk, sekaligus untuk *mengaji* kitab *Ihya' Ulumuddin* pada Kyai Harun (Shirazy, 2019: 237)

Berdasarkan data di atas tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang mengikuti pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pengajian merupakan tindakan mempelajari ajaran Tuhan karena di dalamnya terdapat doa-doa. Mempelajari kitab berarti tokoh Ridho melakukan salah satu bentuk ruku iman, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah.

3. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Beristighfar

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan beristighfar tercermin pada beberapa data berikut.

Tiba-tiba ia beristighfar dan merasa berdosa. Kenapa ia mengkhawatirkan ongkos pulang? Bukankah yang

menyuruhnya pulang adalah Kyai Nawir? Tidak mungkin sang kyai tidak memikirkan ongkos kepulangannya. (Shirazy, 2019: 54)

Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan kemampuan Ridho dalam meniadakan diri di hadapan Tuhan. Hal tersebut dapat terlihat dengan sikap Ridho yang beristighfar pada saat ia bimbang. Istighfar yang dilakukan oleh Ridho merupakan permohonan ampun karena ia lupa bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk mengatur nasib seorang hambanya.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan beristighfar juga terdapat pada data di bawah ini.

Malam itu seperti biasa, Ridho berjualan ayam bakar. Ia ditemani Syifa dan Lukman. Mereka menunggu pembeli datang. Syifa duduk diam, Lukman sudah tidur di atas dipan sederhana yang terbuat dari papan. Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristighfar sambil memohon kesabaran. Sudah jam sembilan dan hanya laku dua potong. (Shirazy, 2019: 131)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan Ridho beristighfar memohon ampunan kepada Tuhan dan memohon untuk diberi kesabaran atas cobaan dan ujian kehidupan.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan beristighfar juga terdapat pada data di bawah ini.

Dalam salat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. (Shirazy, 2019: 179)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan Ridho beristighfar memohon ampunan kepada Tuhan, karena ia yakin dapat membuka pintu rezeki.

4. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Berdoa

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdoa tercermin pada beberapa data berikut.

“Terima kasih atas segala bimbingannya selama ini Cak Rosyid. Saya tidak bisa membalas apa-apa

kecuali doa, semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik.” (Shirazy, 2019: 56)

Berdasarkan data di atas tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan orang lain.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdoa juga terdapat pada data di bawah ini.

“Nanti kalau sudah mau sampai Gambir tolong dibangun, jangan pas sudah sampai. Pusing nanti kepala saya, baru bangun sudah harus cepat-cepat turun.”

“Baik, Neng. Silahkan tidur yang nyaman. Sebelum tidur jangan lupa membaca doa safar.” (Shirazy, 2019: 60)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berdoa meminta perlindungan selama di perjalanan.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdoa juga terdapat pada data di bawah ini.

Ridho kuliah di Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ekonomi. Ya, sebenarnya Ridho ingin jurusan syariah, tapi saat itu kampus yang menyediakan beasiswa adalah kampus swasta umum. Ketika Kyai Nawir menawarkan pada beberapa santri senior dan *khadim*, semuanya pada menolak, kecuali Ridho. Mohon doanya *Kek*, agar ilmunya nanti bermanfaat.” (Shirazy, 2019: 114-115)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berdoa meminta agar ilmu yang telah ia dapatkan selama di pesantren dapat bermanfaat bagi orang lain

5. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri Di hadapan Tuhan dengan Ibadah Salat

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan ibadah salat tercermin pada beberapa data berikut.

Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah

jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat batinnya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. Sambil mendengar suara jangkrik ia bertasbih. Sejurus kemudian ia pun terlelap pulas kembali. (Shirazy, 2019: 57)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan meniadakan diri di hadapan Tuhan yang dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang melaksanakan ibadah Salat Tahajjud dan Salat Witr. Dalam hal ini, salat merupakan sarana komunikasi dan cara untuk mendekatkan diri seorang hamba dengan Tuhannya.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan ibadah salat juga terdapat pada data di bawah ini.

Ridho menyeruput tehnya, lalu bangkit bergegas meninggalkan ruang istirahat lesehan itu. Selain ke toilet, sebenarnya Ridho ingin salat tahajjud dan witr, meski cuma tiga rakaat. Ia merasa Diana telah ia letakkan di tempat yang aman dan nyaman. (Shirazy, 2019: 82)

Berdasarkan data di atas, kemampuan meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang melaksanakan salat sunnah Tahajjud dan witr. Salat merupakan salah satu kewajiban yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Dengan salat, Ridho patuh atas perintah yang diberikan Tuhan kepadanya. Salat juga dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara manusia dan Tuhan.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan ibadah salat juga terdapat pada data di bawah ini.

Setelah salat Shubuh bersama Kyai Shobron dan menikmati susu cokelat panas serta pisang goreng. Ridho dipersilahkan untuk istirahat. (Shirazy, 2019: 88)

Berdasarkan data di atas, kemampuan meniadakan diri di hadapan Tuhan yang dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang melaksanakan ibadah Salat Subuh. Dalam hal ini, salat merupakan sarana komunikasi dan cara untuk mendekatkan diri seorang hamba dengan Tuhannya.

6. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Berdzikir

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdzikir tercermin pada data berikut.

Pukul setengah dua dini hari bus itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatra. Diana melihat pemandangan Pelabuhan Bakauheni yang temaram, sementara Ridho berdzikir dengan kedua mata terpejam. Bus merah itu bersimpangan dengan kendaraan-kendaraan dari Sumatera yang akan masuk kapal menyeberang ke Jawa. (Shirazy, 2019: 86)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan tokoh Ridho dengan berdzikir kepada Allah. Ridho meluangkan waktu untuk mengucapkan dzikir di mana pun dan kapan pun ia berada untuk mengingat Allah.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdzikir juga terdapat pada data di bawah ini.

Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usah mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu salat sunnah lalu duduk di serambi masjid. (Shirazy, 2019: 143)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan tokoh Ridho dengan berdzikir kepada Allah. Ridho meluangkan waktu untuk mengucapkan dzikir mengingat Allah.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan berdzikir juga terdapat pada data di bawah ini.

Kini ia bisa tersenyum. Jika bertemu jalannya, mencari rezeki, menjemput rahmat Allah itu nikmat yang menyenangkan. Setiap usai salat Shubuh, ia wiridan sebentar lalu ke pasar pagi bersama Syifa untuk jualan. (Shirazy, 2019: 231)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan tokoh Ridho dengan berdzikir kepada Allah. Ridho meluangkan waktu untuk mengucapkan dzikir mengingat Allah.

7. Kemampuan Manusia Meniadakan Diri di Hadapan Tuhan dengan Menyakini Bahwa Tuhan Berkuasa Atas Kehidupan Ciptaannya.

Religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang mencakup sikap tokoh Ridho meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya tercermin pada beberapa data berikut.

“Anda sebaiknya melanjutkan jalan besok pagi saja. Benar riskan. Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat. Dan kita sangat mengimani Allah yang maha menentukan. (Shirazy, 2019: 101)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang menyakini kekuasaan Tuhan untuk menyelamatkan hambanya dari bahaya.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya juga terdapat pada data di bawah ini.

“Sesungguhnya Allah yang menyelamatkan. Tapi kenapa bisa ada di kebon kopi malam-malam begini?” (Shirazy, 2019: 110)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap Ridho yang menyakini kekuasaan Tuhan untuk menyelamatkan hambanya dari bahaya.

Kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dengan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya juga terdapat pada data di bawah ini.

“Kita repot bersama-sama, saling membantu. Syifa berharap kedatangan Udo ini menjadi *wasilah* kesembuhan Kakek Jirun. Entah bagaimana caranya.” “Semoga Allah memberikan kesembuhan.” (Shirazy, 2019: 116)

Berdasarkan data di atas, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kesembuhan seseorang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah dijelaskan pada bab IV.

Pertama, kemampuan manusia berpikir secara luas untuk menentukan langkah-langkah bijaksana dalam menjalani hidup dideskripsikan dengan sikap tokoh Rdiho yang mempersiapkan segala sesuatu untuk menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup, bersikap hati-hati dan waspada dalam menentukan langkah bijaksana dalam menjalani kehidupan, melaksanakan musyawarah untuk menentukan langkah yang terbaik dalam menjalani kehidupan dan bersikap sabar dalam menentukan langkah untuk menjalani kehidupan.

Kedua, kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang dilalui dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang menemukan petunjuk berdasarkan pengalaman yang dilalui untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Ketiga, kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang mengatasi segala permasalahan dengan menunjukkan rasa simpati kepada orang lain yang mendapat masalah dan sikap Ridho yang mengatasi segala permasalahan dengan menolong orang lain yang membutuhkan.

Keempat, kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang bersyukur, membaca kitab, beristighfar, berdoa, melaksanakan ibadah salat, berdzikir, dan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan tersebut yakni nilai religiuistas yang dominan pada novel *Kembara Rindu* adalah kemampuan manusia meniadakan diri di hadapan Tuhan. Karena pada novel ini banyak mendeskripsikan tentang sikap tokoh Ridho yang melaksanakan anjuran agama, seperti membaca kitab, beristighfar, berdoa, melaksanakan ibadah salat, berdzikir meminta ampunan, bersyukur, dan menyakini bahwa Tuhan berkuasa atas kehidupan ciptaannya.

Saran

Penelitian religiusitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy melalui kajian religiusitas Y. B Mangunwijaya masih memiliki kesempatan untuk dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan yang sama ataupun berbeda. Beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini Antara lain diharapkan kepada pembaca dan peminat sastra agar dapat memahami religiusitas yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* sehingga dapat mengambil manfaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sumber data, agar mengkaji lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang lain. Seperti sosiologi sastra atau antropologi sastra. Karena pada novel *Kembara Rindu*

tersebut juga menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bandar Lampung dan budaya yang dimiliki.

Bagi peneliti lain yang menggunakan teori religiusitas menurut Y. B Mangunwijaya sebagai teori dalam penelitiannya, agar mengkaji tentang pembahasan yang berbeda dengan rumusan masalah yang ada di penelitian ini. seperti mengkaji tentang hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Sebab masih jarang dijumpai penelitian tentang beberapa pembahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2009. *Agama dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Satre*, (Online), Vol 09. Nomor 02, (<http://jurnal.untag.sby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/105> , diakses 25 April 2020).
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik. Graniti Penerbit.
- Astuti, Nensi Aprilia. 2017. *Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Gunawan, Andry. 2018. *Nilai-nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Halimah, Nur. 2019. *Religiositas dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfino Raya
- Khamzah, Hisom. 2014. *Religiusitas dalam Novel Di Balik Pesona Surga karya Arif Y.f*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Mubin, Minahul. 2014. "Religiusitas Tokoh-Tokoh dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy". *Journal FAI Unisla*. Vol. 08: hal. 2
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa Press
- Parmin, Jack. 2016. "Pendekatan dalam Penelitian Sastra". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) 2 dengan tema "SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF"*. Surabaya, 21 Mei 2016.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shirazy, Habiburrahman El. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika

Yetty, Erli. 2010. Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo, (Online), <https://www.neliti.com/id/publications/221282/religiusitas-dalam-novel-sastra-indonesia-studi-kasus-khotbah-di-atas-bukit-karya> , diakses 17 April 2020).



UNESA

Universitas Negeri Surabaya